

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan global kini berfokus pada pengembangan berkelanjutan, yang bertujuan untuk menyelaraskan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan. Pada tahun 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkenalkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai kelanjutan dari *Millennium Development Goals* (MDGs) yang diluncurkan pada tahun 2000. SDGs terdiri dari 17 tujuan, yang meliputi: (1) penghapusan kemiskinan; (2) pengurangan kelaparan; (3) kesehatan dan kesejahteraan; (4) pendidikan yang berkualitas; (5) kesetaraan gender; (6) akses ke air bersih dan sanitasi yang layak; (7) energi bersih dan terjangkau; (8) pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi; (9) industri, inovasi, dan infrastruktur; (10) pengurangan kesenjangan; (11) pembentukan kota dan pemukiman yang berkelanjutan; (12) konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab; (13) tindakan untuk menangani perubahan iklim; (14) perlindungan ekosistem laut; (15) perlindungan ekosistem daratan; (16) penciptaan perdamaian, keadilan, dan lembaga yang kuat; dan (17) kemitraan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Diharapkan bahwa tujuan-tujuan SDGs ini dapat menjadi pedoman bagi berbagai pihak, termasuk negara, perusahaan, dan individu, guna mencapai pembangunan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan (United Nation, 2015).

Peralihan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) ke *Sustainable Development Goals* (SDGs) terjadi untuk mengatasi sejumlah kekurangan yang terdapat pada MDGs, yang hanya menekankan pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan tanpa mempertimbangkan isu lingkungan dan ketidaksetaraan sosial secara menyeluruh. SDGs memiliki cakupan yang lebih luas dengan menekankan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu. Ruang lingkupnya mencakup pengentasan kemiskinan, pencapaian kesetaraan gender, perlindungan ekosistem, dan langkah-langkah untuk mengatasi perubahan iklim. Sasaran utama dari SDGs adalah dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi berikutnya (Loen, 2018).

SDGs ke-12, yaitu *Responsible Consumption and Production* atau Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab, sangat krusial dalam mengatasi akar masalah degradasi lingkungan dengan cara mentransformasi pola konsumsi dan produksi global (Mukwarami & van der Poll, 2024). konservasi energi merupakan bagian dari kewajiban yang diterapkan dalam perilaku konsumsi energi, karena energi adalah sumber utama keberlanjutan kehidupan manusia (Jaelani et al., 2020). Pola konsumsi yang berlebihan dan produksi yang tidak berkelanjutan telah menyebabkan kerusakan ekosistem, perubahan iklim, serta penurunan kualitas sumber daya alam. Oleh karena itu, SDGs 12 bertujuan untuk mengubah cara kita memproduksi dan mengonsumsi barang dan jasa, dengan menekankan efisiensi sumber daya dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Ini bukan hanya soal mengurangi sampah atau polusi, tetapi juga melibatkan perubahan besar dalam sistem ekonomi yang lebih adil, efisien, dan ramah lingkungan, serta mendukung keberlanjutan di seluruh rantai produksi dan konsumsi (United Nation, 2015).

Data terbaru dari *laporan Sustainable Development Report 2023* menunjukkan bahwa kemajuan global masih terbatas. Lebih dari 50% target SDGs menunjukkan kemajuan yang lemah dan tidak memadai, sementara sekitar 30% mengalami stagnasi atau bahkan mundur (United Nation, 2023). Dalam konteks SDGs 12, meskipun 63 negara telah melaporkan 516 instrumen kebijakan terkait konsumsi dan produksi berkelanjutan pada periode 2019–2023, kesenjangan antara komitmen politik dan implementasi nyata tetap menjadi tantangan utama (Gaia Education, 2025). Kesenjangan ini mencerminkan perlunya tindakan konkret dan kolaborasi yang lebih erat antara negara-negara untuk mencapai pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.

Indonesia, sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara, menghadapi tantangan besar dalam industri manufaktur, yang berperan penting dalam perekonomian tetapi juga merupakan penyumbang signifikan terhadap kerusakan lingkungan. Data dari *Climate Transparency* (2022), menunjukkan bahwa industri manufaktur menyumbang 23% dari total emisi CO₂ di Indonesia, dengan total emisi gas rumah kaca mencapai 1,01 miliar metrik ton pada 2021, menjadikan

Indonesia penyumbang 2,2% dari emisi global. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah mengambil beberapa langkah untuk mengurangi dampak lingkungannya, industri manufaktur masih menjadi tantangan besar dalam mencapai target pengurangan emisi gas rumah kaca.

Kondisi ini semakin kompleks mengingat industri manufaktur sangat bergantung pada sumber daya alam yang tidak terbarukan, seperti batu bara dan minyak bumi, untuk memenuhi kebutuhan energi industri. Berdasarkan data resmi dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2023), komposisi energi primer Indonesia masih didominasi oleh bahan bakar fosil, dengan batu bara menyumbang 39,69%, minyak bumi 29,91%, dan gas alam 17,11%. Sementara itu, energi terbarukan hanya berkontribusi 13,29%. Ketergantungan ekstrem ini tercermin lebih lanjut dalam sektor industri, yang merupakan konsumen energi terbesar, dengan pangsa mencapai 45,60% dari total konsumsi energi final nasional atau setara dengan 556,6 juta BOE pada 2023. Industri manufaktur memainkan peran krusial dalam pola konsumsi energi yang tidak berkelanjutan ini.

Analisis yang lebih mendalam terhadap komposisi energi di sektor industri manufaktur menunjukkan ketergantungan yang semakin tinggi, di mana batu bara mendominasi dengan proporsi 56,90%, diikuti oleh gas alam sebesar 21,41%, dan listrik sebesar 12,7%. Mengingat bahwa pembangkit listrik Indonesia masih mengandalkan batu bara untuk 62% dari kapasitas pembangkitan, maka secara efektif sekitar 78,31% kebutuhan energi industri dipenuhi oleh bahan bakar fosil, baik secara langsung maupun melalui konsumsi listrik. Kondisi ini menciptakan fenomena '*fossil fuel lock-in effect*', di mana industri manufaktur terjebak dalam sistem energi yang sangat bergantung pada bahan bakar fosil, sehingga sulit untuk beralih ke energi yang lebih bersih (Kementerian ESDM, 2023).

Selain tantangan terkait energi, kondisi pengelolaan limbah di Indonesia juga semakin mengkhawatirkan. Data terbaru menunjukkan bahwa total produksi limbah Indonesia mencapai lebih dari 64 juta ton pada tahun 2022, meningkat 4 juta ton dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 60 juta ton. Salah satu aspek yang mencolok adalah peningkatan signifikan pada limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), yang mengalami lonjakan dari 0,17 ton per kapita pada 2019 menjadi

0,25 ton per kapita pada 2022 (KLHK, 2022). Hal ini mencerminkan intensifikasi aktivitas industri yang pesat, namun tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan limbah yang memadai, yang berpotensi meningkatkan risiko terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Adapun rincian laporan lebih jelas dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 limbah B3 yang dihasilkan per kapita (Ton) dan proporsi Limbah B3 yang ditangani 2019-2023

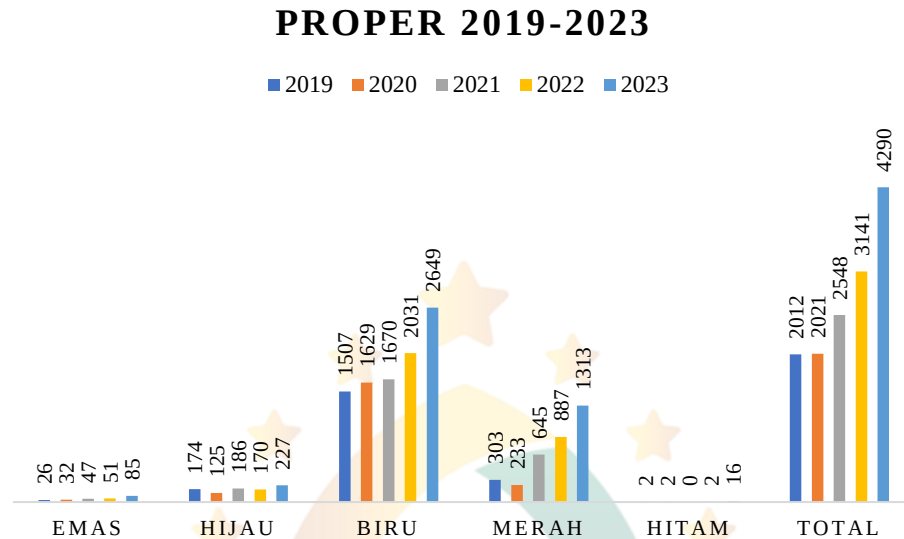
Tahun	limbah B3 Per Kapita (Ton)	Proporsi Limbah B3 Ditangani (%)
2019	0.17	99.87
2020	0.18	99.28
2021	0.22	99.50
2022	0.25	100.00
2023	0.23	81.74

Sumber: KLHK, (2024)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah limbah B3 per kapita meningkat dari 0,17 ton pada 2019 menjadi 0,25 ton pada 2022, sebelum sedikit menurun menjadi 0,23 ton pada 2023. Meskipun demikian, proporsi limbah B3 yang ditangani menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan hampir 100% penanganan pada 2019 hingga 2022, mencapai angka tertinggi 100% pada 2022. Namun, pada 2023, meskipun jumlah limbah per kapita relatif stabil, persentase penanganan menurun drastis menjadi 81,74%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam efektivitas pengelolaan limbah pada tahun tersebut. Penurunan ini dapat mengindikasikan tantangan dalam kapasitas pengelolaan limbah atau perubahan kebijakan yang mempengaruhi pengelolaan limbah B3 secara efektif (Asnor, 2025).

Selain itu, kondisi kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan di Indonesia semakin mengkhawatirkan, sebagaimana tercermin dari data Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) untuk periode 2019-2023 (KLHK, 2023). Gambaran komprehensif mengenai tren kinerja lingkungan industri dapat dilihat pada uraian berikut:

Gambar 1. 1: Tren Kinerja Lingkungan Industri di Indonesia 2019-2023



Sumber: Data di Olah, (2025)

Gambar 1.1 diatas mengungkap tiga permasalahan kritis kinerja lingkungan industri Indonesia yang mengancam pencapaian SDGs. Pertama, dominasi peringkat biru (58,95% atau 2.649 dari 4.290 perusahaan pada 2023) menunjukkan mayoritas perusahaan hanya memenuhi standar minimum tanpa inisiatif proaktif pengelolaan lingkungan. Kedua, peningkatan dramatis perusahaan berperingkat merah dari 303 (15,1%) menjadi 1.313 perusahaan (30,6%) dan peringkat hitam dari 2 menjadi 16 perusahaan mengindikasikan degradasi kualitas pengelolaan lingkungan yang mengkhawatirkan. Ketiga, meskipun perusahaan berperingkat emas dan hijau meningkat secara absolut, proporsi relatifnya menurun dibanding pertumbuhan total perusahaan, menunjukkan ekspansi industri tidak diimbangi peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan sehingga 30,99% perusahaan berada dalam kategori *non-compliant* yang mencerminkan kegagalan sistemik implementasi praktik berkelanjutan dan urgensi penguatan *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan MFCA untuk mendukung pencapaian SDGs di industri manufaktur (KLHK, 2023).

Meningkatnya kebutuhan energi dan limbah berbahaya, yang seiring dengan berkembangnya sektor industri, dapat memicu krisis energi dan bahan baku, serta menaikkan biaya produksi dan pencemaran. Meskipun berbagai upaya

penghematan telah dilakukan, tingginya aktivitas industri tetap menjadi penyebab utama ketidakefisienan dalam proses produksi (Widodo, 2017). Pemborosan energi dan bahan yang terus terjadi memperbesar biaya operasional. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menemukan titik boros dan menggunakan sumber daya secara lebih efisien guna mengurangi biaya dan dampak lingkungan (Alfian et al., 2020).

Perusahaan harus mengadopsi pola pikir yang mengutamakan keberlanjutan dan lingkungan untuk menghadapi masalah ini. Salah satu tindakan yang diambil adalah dengan menerapkan *Green Accounting*, yang melibatkan penggabungan biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Dengan melakukan ini, perusahaan diharapkan dapat mengurangi biaya produksi sambil sekaligus mengurangi efek lingkungan yang merugikan (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Namun dalam kenyataannya, kebanyakan perusahaan belum secara konsisten menerapkan *green accounting* dan pelaporan lingkungan. Sebagian besar perusahaan masih memprioritaskan peningkatan *profit* dibandingkan dengan mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan. Oleh karena itu, perusahaan perlu lebih mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* terkait isu keberlanjutan, agar dapat menciptakan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan keberlanjutan (Pramesti et al., 2023).

Penelitian terkait *Green Accounting* menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi, seperti Beberapa studi, seperti Arum (2023), Dura & Suharsono (2022), Loen (2018), serta Selpiyanti & Fakhroni (2020), mengungkapkan adanya pengaruh positif *Green Accounting* terhadap pencapaian SDGs, karena konsep ini dinilai dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, yang pada gilirannya mendukung efisiensi sumber daya dan mengurangi efek lingkungan yang merugikan. Namun, hasil yang berbeda dilaporkan oleh Damayanti & Yanti (2023), yang menyatakan bahwa meskipun *Green Accounting* diterapkan, kontribusinya terhadap SDGs seringkali kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh faktor sosial dan ekonomi yang lebih dominan, yang menghambat implementasi *Green Accounting* secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan integrasi *Green Accounting* dengan strategi keberlanjutan yang lebih

menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada dimensi sosial dan lingkungan.

Selain *Green Accounting*, *Environmental Performance* juga menjadi faktor kunci dalam mendukung pencapaian SDGs. *Environmental Performance* menggambarkan sejauh mana perusahaan berusaha mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti mengelola emisi, limbah, dan memperbaiki lingkungan yang rusak (Arum, 2023). Temuan dari Chairanee et al. (2022), serta Rosaline & Wuryani (2020) mendukung pandangan ini dengan menemukan adanya pengaruh antara *Environmental Performance* terhadap pencapaian SDGs. karena dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan mengurangi mendukung pandangan ini dengan menemukan adanya pengaruh positif antara *Environmental Performance* dan pencapaian SDGs, karena dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan mengurangi pencemaran. Namun, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Arum (2023), May et al. (2023), serta Putri et al. (2024), menunjukkan hasil yang berbeda, di mana *Environmental Performance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian SDGs. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas *Environmental Performance* dalam mendorong keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis industri, tingkat komitmen perusahaan, dan strategi yang digunakan (Arum, 2023).

Selain itu, *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) juga merupakan pendekatan yang berguna untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam penggunaan bahan baku serta aliran material selama proses produksi. MFCA mendukung SDGs karena membantu perusahaan mengurangi limbah dan menggunakan sumber daya secara lebih efisien (Loen, 2018). Penelitian Selpiyanti & Fakhroni (2020) dan Arum (2023), mendukung bahwa MFCA bisa membantu perusahaan menurunkan biaya dan sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan. Namun, Rachmawati & Karim (2021), menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, penerapan MFCA justru dapat menambah biaya atau memperumit proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan MFCA perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik masing-masing industri agar tidak menimbulkan masalah baru.

Penelitian ini merujuk pada studi yang dilakukan oleh Kurniawan & Fitranita (2024), namun memiliki beberapa perbedaan penting, terutama dari sisi objek dan periode penelitian. Apabila penelitian terdahulu menitikberatkan pada sektor minyak dan gas, maka riset ini memilih industri manufaktur sebagai fokus utama. Rentang waktu yang digunakan juga lebih panjang, yaitu antara tahun 2019 hingga 2023, untuk memperoleh informasi yang lebih terkini mengenai perkembangan dan tantangan yang dihadapi sektor manufaktur. Perbedaan karakteristik antara sektor yang diteliti serta temuan sebelumnya mendorong dilakukannya analisis lanjutan guna menyajikan perspektif yang lebih relevan mengenai pengaruh *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan MFCA terhadap SDGs.

Variasi hasil dalam penelitian-penelitian terdahulu memperkuat urgensi untuk meninjau kembali hubungan ketiga variabel tersebut dengan pencapaian SDGs. Mengingat sektor manufaktur memiliki persoalan keberlanjutan yang unik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi strategis bagi perusahaan dalam meningkatkan peran mereka terhadap implementasi SDGs. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: **“Pengaruh *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) Terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Studi Empiris pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023)”**.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan fenomena diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah beberapa hal berikut:

1. Kemajuan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) secara global masih menghadapi tantangan yang signifikan, khususnya dalam implementasi konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Indonesia sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara mengalami kesenjangan besar antara komitmen politik dan implementasi nyata. Hal ini dibuktikan dengan lebih dari 50% target SDGs menunjukkan kemajuan yang lemah dan tidak memadai, sementara sekitar 30% mengalami stagnasi atau bahkan mundur. Meskipun 63 negara telah melaporkan 516 instrumen kebijakan terkait

konsumsi dan produksi berkelanjutan pada periode 2019-2023, kesenjangan implementasi tetap menjadi tantangan utama.

2. *Green Accounting* menghadapi kendala implementasi yang tidak konsisten di industri manufaktur. Sebagian besar perusahaan masih memprioritaskan peningkatan *profit* dibandingkan pengelolaan dampak lingkungan, yang tercermin dari tingginya ketergantungan pada energi fosil. Sektor industri Indonesia mengonsumsi 45,60% dari total konsumsi energi final nasional (setara 556,6 juta BOE pada 2023), dengan ketergantungan pada bahan bakar fosil mencapai 78,31% (batu bara 56,90% + gas alam 21,41% + listrik berbasis batu bara 62%). Kondisi ini menghasilkan emisi CO₂ sebesar 1,01 miliar metrik ton pada 2021, dimana sektor industri menyumbang 23% dari total emisi nasional.
3. *Environmental Performance* di industri manufaktur menghadapi masalah kinerja yang tidak optimal, tercermin dari rendahnya pencapaian peringkat PROPER dan meningkatnya dampak lingkungan negatif. Mayoritas perusahaan hanya memenuhi standar minimum tanpa inovasi pengelolaan lingkungan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan Dari 4.495 perusahaan yang dievaluasi PROPER, sebanyak 2.649 perusahaan (58,95%) hanya memperoleh peringkat biru (standar minimum). Limbah B3 per kapita meningkat dari 0,17 ton pada 2019 menjadi 0,23 ton pada 2023, dengan efektivitas penanganan limbah menurun drastis dari hampir 100% menjadi 81,74% pada tahun 2023.
4. MFCA menghadapi tantangan implementasi yang tidak merata dan kompleksitas penerapan yang tinggi di industri manufaktur. Banyak perusahaan belum mengoptimalkan sistem MFCA untuk mengurangi inefisiensi material dan limbah produksi yang terus meningkat. Hal ini dibuktikan dengan Total produksi limbah Indonesia mencapai lebih dari 64 juta ton pada 2022, meningkat dari 60 juta ton pada 2021 (peningkatan 4 juta ton). Peningkatan limbah B3 dari 0,17 ton per kapita pada 2019 menjadi 0,25 ton per kapita pada 2022 menunjukkan inefisiensi material flow yang tidak

terkendali, dengan tingkat penanganan yang menurun menjadi 81,74% pada 2023.

5. Industri manufaktur menghadapi tantangan keberlanjutan yang kompleks dan multidimensional dengan dampak lingkungan yang signifikan namun kontribusi terhadap SDGs yang belum optimal. Industri manufaktur menyumbang 23% dari total emisi CO₂ Indonesia (1,01 miliar metrik ton pada 2021), mengonsumsi 45,60% energi nasional dengan ketergantungan fosil 78,31%, menghasilkan peningkatan limbah B3 dari 0,17 ton menjadi 0,23 ton per kapita, dan mengalami penurunan efektivitas penanganan limbah dari 100% menjadi 81,74%.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat agar diskusi tentang penyusunan skripsi ini dapat dilakukan secara teratur dan tidak menyimpang dari tujuan awal. Penelitian ini hanya akan membahas pengaruh dari *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) Terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada industri manufaktur yang telah terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)?
2. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)?
3. Apakah *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)?
4. Apakah *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)?

E. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan pada rumusan masalah di atas:

1. Untuk menganalisis bagaimana *Green Accounting* memengaruhi *Sustainable Development Goals* (SDGs).
2. Untuk menganalisis bagaimana *Environmental Performance* memengaruhi *Sustainable Development Goals* (SDGs).
3. Untuk menganalisis bagaimana *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) memengaruhi *Sustainable Development Goals* (SDGs).
4. Untuk menganalisis bagaimana *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) secara simultan memengaruhi *Sustainable Development Goals* (SDGs).

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat, berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan dalam pengembangan studi literatur terkait akuntansi dan manajemen lingkungan, khususnya SDGs.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian lebih mendalam mengenai *Sustainable Development Goals* (SDGs).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku Industri Manufaktur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada pelaku industri manufaktur untuk lebih memperhatikan dampak lingkungan dalam aktivitas mereka, guna mendukung pembangunan berkelanjutan.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk lebih peduli terhadap dampak lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, agar kelak menjadi akuntan yang lebih sadar terhadap pentingnya pembangunan berkelanjutan.

G. Sistematika Penulisan

Model penulisan dimaksudkan untuk membantu partisipan memahami dan menganalisis penelitian. Dalam tesis laporan penelitian ini, model penulisannya terdiri atas lima bagian tersendiri, yang secara kasar dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan tahap awal penelitian yang memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan yang digunakan, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat yang diperoleh. Di akhir bab, juga dijelaskan sistematika penulisan skripsi agar pembaca memahami struktur yang digunakan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian ini, dimulai dari teori utama seperti teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Selanjutnya, bab ini juga membahas tentang *Green Accounting*, *Environmental Performance*, MFCA, SDGs serta hubungan Antara variabel-variabel tersebut. Bukan hanya itu saja, pada bab ini juga mencakup ringkasan penelitian terdahulu, kerangka penelitian, serta hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan secara rinci metodologi yang digunakan dalam penelitian, mencakup jenis penelitian, sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, cakupan populasi dan teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang diterapkan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dengan mendeskripsikan objek penelitian, menganalisis data yang telah dikumpulkan, serta mendiskusikan temuan yang diperoleh. Hasil penelitian disajikan berdasarkan proses analisis yang telah dijelaskan di Bab III, mencakup pengujian hipotesis. Pembahasan memberikan

makna lebih dalam terhadap hasil pengolahan data, termasuk penafsiran peneliti yang dapat mendukung, berbeda, atau bertentangan dengan penelitian sebelumnya sehingga dapat memberikan makna lebih dalam terhadap temuan yang dihasilkan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini terdiri dari beberapa bagian penting. Bagian kesimpulan memaparkan rangkuman dari hasil pengujian hipotesis serta temuan utama dari penelitian ini. Selanjutnya, bagian implikasi menjelaskan dampak penelitian ini dari perspektif teoriti dan praktis yang harus dihubungkan dengan hasil penelitian. Terakhir, bagian saran mengidentifikasi keterbatasan penelitian serta memberikan rekomendasi untuk penelitian mendatang agar lebih komprehensif dan aplikatif.

